

Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar

Marianus Sesfao

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

sesfaomarianus@gmail.com

Abstrak: Kajian ini difokuskan pada perbandingan pemikiran pendidikan Paulo Freire dengan ajaran Tamansiswa dalam mengimplementasikan konsep merdeka belajar melalui metode-metode yang dikembangkan. Tema ini didalami dengan menggunakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif dan dianalisis secara kritis-komparatif. Tujuannya untuk mengetahui pemikiran tentang merdeka belajar menurut Paulo Freire dan Tamansiswa, serta sejauh mana relevansinya terhadap program merdeka belajar di Indonesia. Bagi Paulo Freire, merdeka belajar adalah proses pengajaran yang membebaskan peserta didik dari segala macam penjajahan, seperti *banking system*. Bagi Tamansiswa, pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir dan merdekanya hidup batin didapat dari pendidikan. Konstruksi pendidikan Freire mengarah kepada pendidikan yang nantinya menghantar orang keluar dari belenggu penindasan. Sedangkan Tamansiswa lebih mengutamakan nilai luhur, budi pekerti yang kemudian menghantar orang kepada terciptanya rasa kasih sayang atau saling menghormati antarsesama. Metode yang digunakan Freire adalah metode hadap-masalah dimana peserta didik diarahkan untuk berpikir lebih kritis dalam menghadapi masalah dan memecahkannya. Sedangkan Tamansiswa menggunakan metode Among yang sifatnya melayani, menuntun dan membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara menyeluruh, baik lahir maupun batin. Maka, konsep merdeka belajar dengan metode Among Tamansiswa dinilai sangat relevan untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan di Indonesia, karena pendekatan kemanusiaan dalam hal pelayanan yang holistik antara pendidik dan peserta didik.

Kata kunci: Paulo Freire, Tamansiswa, merdeka belajar, metode Among.

Abstract: *This study focuses on the comparison of Paulo Freire's thoughts with the teachings of Tamansiswa in implementing the concept of 'merdeka belajar' through the methods developed. This theme is explored using descriptive literature research and critically-comparative analysis. The aim is to find out the thoughts about 'merdeka belajar' according to Paulo Freire and Tamansiswa, as well as the extent of its relevance to the 'merdeka belajar' program in Indonesia. For Paulo Freire, merdeka belajar is a teaching process that frees students from all kinds of colonialism, such as the banking system. For Tamansiswa, the teaching generally frees people from their lives and the freedom of inner life comes from education. The construction of Freire's education leads to education that will send people out of the shackles of oppression. Whereas Tamansiswa prioritizes noble values, character which then leads people to create love or mutual respect between people. The method used by Freire is a problem-posing method where students are directed to think more critically in dealing with problems and solving them. Whereas Tamansiswa uses Among methods which are to serve and guide students*

to develop their potential as a whole, both physically and mentally. So, the concept of merdeka belajar with the Among Tamansiswa method is considered very relevant to be applied in the education process in Indonesia, because of the humanitarian approach in terms of holistic services between educators and students.

Keywords: *Paulo Freire, Tamansiswa, merdeka belajar, Among method.*

Pendahuluan

Hal pertama yang muncul dalam pikiran saya ketika membaca tema umum seminar nasional ini “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa” adalah sang Tokoh pendidikan nasional di Amerika Latin (Brazil) Paulo Freire. Mengapa Paulo Freire? Ia sangat getol di masanya dengan salah satu karyanya berjudul “Pendidikan yang membebaskan”. Kemudian diikuti dengan tokoh Nadiem Makarim dengan program “merdeka belajar” dan sebagai salah satu anggota keluarga Tamansiswa dikaitkan dengan ajaran Tamansiswa. Apa gagasan yang monumental dalam bidang pendidikan dan seberapa besar pengaruh tokoh-tokoh ini dalam bangunan pembaharuan pendidikan di Indonesia? Apa juga terdapat kecenderungan elitisme dan eksklusifisme yang sedang marak dalam kebijakan pendidikan nasional saat ini? Atau bahkan karena tuntutan liberalisasi pendidikan yang cukup kuat yang setiap saat menjadi diskusi kontroversial di kalangan ilmuan dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di Indonesia? Lalu apa pula yang mendasari keperluan ide-ide tentang praktik pembebasan manusia dari belenggu pendidikan di Indonesia?

Dunia pendidikan harus mendapat sorotan lebih agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, perkembangan anak didik serta kebutuhan-kebutuhannya. Sebab sejauh ini, sebagian lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, masih menggunakan konsep atau metode klasik yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan. Melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi, para pemikir pendidikan berusaha mengagas pemikiran tentang pendidikan bagi harkat kemanusiaan. Di antaranya yaitu Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, mereka adalah tokoh yang menyuarakan dan memperjuangkan semangat tersebut dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan asumsi dan beberapa pertanyaan lepas yang muncul, maka karya ini diramu untuk mengarahkan kita memfokuskan diri pada perbandingan pemikiran pendidikan Paulo Freire dengan ajaran Tamansiswa dalam mengimplementasikan konsep merdeka belajar melalui metode-metode yang dikembangkan. Studi ini bertujuan untuk 1. menjelaskan konsep pendidikan Paulo Freire dan ajaran Tamansiswa; 2. memahami serta membandingkan persamaan dan perbedaan dari kedua pemikiran tersebut; dan 3. menemukan relevansi implementasi dari konsep kedua pemikiran tersebut terhadap pendidikan.

Pendidikan secara umum dimaknai sebagai suatu proses untuk menemukan transformasi atau perubahan baik individual maupun communal. Dengan demikian, proses pendidikan pada hakekatnya adalah membebaskan diri seseorang dari segala jenis kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah letak afinitas pendidikan, yaitu

untuk membebaskan manusia secara komprehensif dari berbagai ikatan eksternal yang mengikat kebebasannya.

Pandangan klasik mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses yang menjalankan fungsi: 1) menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan dalam masyarakat di masa mendatang; 2) mentransformasikan pendidikan sesuai dengan peranan-peranan yang diharapkan; dan 3) mentransfer nilai-nilai luhur demi menjaga kesatuan dan keutuhan dalam masyarakat. (Siswanto: 2007; bdk. Langgulung: 1980). Pendidikan yang sifat hakikinya memerdekakan manusia inilah yang dikembangkan dalam dunia pendidikan. Namun seringkali praktik pendidikan yang dilaksanakan tidak sejalan dengan hakikat pendidikan yang semestinya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan merujuk pada metode deskriptif analisis kritis dan komparatif. Metode analitis kritis ini bertujuan untuk mengkaji gagasan primer suatu ruang lingkup permasalahan yang diperkaya dengan sumber-sumber lain yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan faktual filosofis. Pendekatan historis maksudnya peneliti mengkaji, memahami, dan mengungkap biografi Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara, karya-karya serta corak pemikirannya dari kacamata sejarah juga pemikirannya tentang pendidikan humanis kedua tokoh ini. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam pemikirannya untuk kemudian dikaitkan dengan konsep merdeka belajar di era sekarang.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dalam kurun waktu 14 hari terhitung mulai tanggal 14 sampai dengan 27 Februari 2020 di Perpustakaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Subyek yang dijadikan fokus penelitian ini adalah dua tokoh pendidikan (humanis) yang terkenal yaitu Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini maka penulis mengambil dan menyusun data dan pokok pikiran yang berasal dari beberapa pemikir pendidikan baik dari buku, jurnal, maupun artikel khususnya yang berkaitan dengan pendidikan yang memerdekakan/humanis dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara (Ajaran Tamansiswa). Penulis juga mengambil pikiran-pikiran dari sumber lain yang berkaitan langsung dengan pendidikan.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data secara teknis, langkah yang digunakan adalah pengembangan dari metode analitis kritis. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menelaah seluruh data. Berbagai data atau konsep yang telah berhasil dikumpulkan melalui sumber bacaan dan diskusi dipahami secara saksama kemudian dideskripsikan, dianalisis, dikritisi dan diperbandingkan.
- b. Hermeneutik. Teknik ini membantu penulis untuk memusatkan perhatian pada persoalan *understanding of understanding* terhadap teks. Metode ini digunakan untuk menyelami data dan konsep yang telah terkumpul agar menangkap atau memahami maknanya.
- c. Komparasi. Metode ini digunakan penulis untuk menarik suatu kesimpulan dengan cara membandingkan pemikiran-pemikiran, ide-ide, metode-metode dan pengertian agar mengetahui persamaan dan perbedaan dari Paulo Freire dan Ajaran Tamansiswa, kemudian menemukan relevansi implementasi dari konsep kedua pemikiran tersebut terhadap pendidikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemikiran pendidikan menurut Paulo Freire berasal dari kondisi ketertindasan di Brazil pada masanya. Dalam kondisi itu, muncullah suatu kebudayaan yang dinamakan Freire “kebudayaan bisu” yang dilakukan oleh kaum penguasa untuk membodohkan rakyat dan sebagai sarana penindasan. Melihat kondisi ini, Freire bangkit dengan pemikirannya bahwa pendidikan harus memerdekakan manusia, bukan menindas.

Pendidikan liberal menurut Freire adalah pendidikan yang dapat membentuk setiap individu agar mampu mengatasi kondisi sosialnya menjadi lebih baik. Pendidikan juga bukan hanya sarana mentransfer pengetahuan melainkan harus diarahkan pada bagaimana individu tersebut dapat menjelaskan pengetahuan yang diperolehnya agar dapat digunakan di dalam kehidupan nyata. Pendidikan sejatinya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui dan memahami tentang apa yang telah diperoleh dari pelajaran (Freire: 2002). Sehingga di dalam suasana belajar, sebaiknya pendidikan menciptakan suasana dialogis sehingga memberikan kebebasan kepada peserta didik yang nantinya akan menghasilkan individu yang kreatif.

Dalam ajaran Tamansiswa, gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara seputar pendidikan merupakan tanggapan kritisnya terhadap kebutuhan golongan terjajah pada zamannya. Ia berpikir perihal bagaimana mencerdaskan orang-orang yang senasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya. Dalam rangka itu pula, Ki Hadjar Dewantara sebetulnya telah berupaya membuka jalan untuk mengatasi persoalan kesenjangan sosial dan pelanggaran hak-hak manusia pada masanya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya (Dewantara: 2013). Dengan kata lain, pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat. Artinya, *pertama*, manusia Indonesia yang berbudi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Budi pekerti adalah istilah yang memayungi perkataan, sikap dan tindakan yang selaras

dengan kebenaran ajaran agama, adat-istiadat, hukum positif, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal; *kedua*, manusia di Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas kognisi (tahu banyak dan banyak tahu) dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya (misalnya: karena rekayasa penjajah berupa indoktrinasi). Manusia yang maju pikirannya adalah manusia yang berani berpikir tentang realitas yang membelenggu kebebasannya, dan berani berposisi berhadapan segala bentuk pembodohan; *ketiga*, kemajuan dalam tubuh bisa dipahami sebagai memiliki kekuatan untuk memperjuangkan kemerdekaan dan keterampilan untuk mengisi kemerdekaan itu dengan segala pembangunan yang humanis.

Bagi Ki Hadjar Dewantara di atas, pendidikan adalah upaya pemanusiaan manusia secara manusiawi, secara utuh dan penuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah (Saksono: 2007). Maka pendidikan harus bersentuhan dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran dan pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pengajaran adalah upaya memerdekakan aspek badaniah manusia (hidup lahirnya). Penekanan Ki Hadjar Dewantara adalah bahwa aktivitas pengajaran itu berupa tindakan informatif tetapi sekaligus formatif. Pada tataran informatif pengajaran adalah aktivitas membangun otonomi intelektual secara disengaja, yang dampaknya adalah mencerdaskan kognisi seseorang sehingga ia terbebaskan dari belenggu "kebodohan" kognisi. Pendidikan bagi Ki Hadjar Dewantara berarti upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani (lahir) peserta didik (Marzuki & Siti Khanifah: 2016). Maka, peserta didik hanya dapat berkembang ketika pendidikan dilakukan tanpa paksaan dan tanpa perintah.

Pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire harus di dalamnya terkandung hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan liberal Bersifat Dialogis-Komunikatif

Guru adalah sosok manusia yang selayaknya dihormati dan dimuliakan dengan penghormatan dan pemuliaan yang setinggi-tingginya (sepantas dan sepatutnya) dari seorang murid, dan guru untuk mendapatkan hak-hak tersebut semaksimal mungkin berupaya menyeimbangkannya dengan selalu meningkatkan integritas, intelektualitas, kapabilitas, dan menjaga harga dirinya agar kebutuhan murid untuk belajar dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keteladanan akhlak yang baik dapat terpenuhi dengan baik dan proporsional.

Dalam menjelaskan hubungan guru dan murid, Freire berpendapat pentingnya dialog dalam proses belajar mengajar karena dalam dialog itu mereka saling menghargai, saling belajar, saling menghindarkan dari tekanan penguasa (Suparno: 2001). Dialog secara kritis perlu diadakan, sehingga masing-masing dihargai sebagai manusia. Dialog mengembangkan kedua belah pihak, baik guru maupun murid. Dalam dialog itu masing-masing bukan hanya mempertahankan identitas mereka, tetapi juga berkembang bersama. Dalam dialog juga hak asasi manusia dihargai dan tidak dimatikan demi kemenangan satu pihak.

Satu analisis yang cermat tentang hubungan guru dengan murid telah dikemukakan olehnya ketika ia mengemukakan kritik tajam atas konsep pendidikan gaya bank. Konsep gaya bank melahirkan adanya kontradiksi dalam hubungan guru dengan murid. Bahkan lebih dari itu konsep pendidikan gaya bank juga memelihara dan

mempertajamnya sehingga mengakibatkan terjadinya kebekuan berfikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada diri murid (Dakhiri: 2000).

Konsep pendidikan gaya bank merupakan suatu gejala, dimana guru berlaku sebagai penyimpan (depositor) yang memperlakukan murid-muridnya sebagai tempat penyimpanan-semacam bank-yang kosong dan karenanya perlu diisi. Dalam proses semacam ini murid tidak lebih sebagai gudang yang tidak kreatif sama sekali. Murid dianggap berada dalam kebodohan absolut. Ini merupakan suatu penindasan kesadaran manusia. Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung dimana murid adalah celengannya dan guru adalah penabungnya. Dalam hal ini yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal, dan diulangi dengan patuh oleh murid. Ruang gerak yang disediakan untuk kegiatan murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan.

Konsep pendidikan gaya bank tidak mengenal pemecahan masalah kontradiksi guru dan murid, sebaliknya memelihara dan mempertajam kontradiksi itu melalui cara-cara dan kebiasaan yang mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertindas (murid):

- a) Guru mengajar, murid belajar;
- b) Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa;
- c) Guru berpikir, murid dipikirkan;
- d) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan cerita;
- e) Guru menentukan peraturan, murid patuh diatur;
- f) Guru memilih dan memaksakan pilihannya;
- g) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya;
- h) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu;
- i) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid;
- j) Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid hanyalah obyek belaka (Freire: 2000; bdk. Azzet: 2017)

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa guru yang menjadi pusat segalanya. Bagi murid, guru sebagai prototipe manusia ideal yang harus ditiru dan diteladani dalam semua hal. Konsep pendidikan ini sangat efektif membekukan kesadaran kritis dan mereduksi keterlibatan murid dalam proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas, di samping itu mengurangi dan menghapuskan daya kreasi pada murid serta menumbuhkan sikap mudah percaya.

Konsep pembebasan Freire dalam kaitannya hubungan antara guru dan murid adalah berusaha melepaskan belenggu yang menjerat paradigma berfikir guru dan murid, untuk kemudian mereka dapat melepaskan keterkungkungan itu, lalu menjadi manusia yang mengerti akan arti kemanusiaannya. Freire menempatkan guru sebagai mitra murid dalam segi kemanusiaan dan demokrasi dan bahwa setiap murid pada dasarnya dapat berlaku aktif, mampu berbuat dan bertanggung jawab, serta mampu menjadi dirinya sendiri.

2. Ciri Pendidikan Liberal Paulo Freire

Konsep yang digunakan Freire sebagai ciri dari pendidikan yang membebaskan adalah: *pertama*, pendidikan sebagai proses transformasi budaya (Freire: 2000) artinya dalam bertransformasi budaya, kegiatan pewarisan individu dialihkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Dalam proses itu perlu ditanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab; *kedua*, membentuk pribadi manusia, artinya dalam pendidikan yang membebaskan berisikan laku-laku pemahaman, bukan pengalihan-pengalihan informasi. Pendidikan hendaknya dapat membentuk kepribadian manusia. Maka dalam proses pendidikan hendaknya terdapat hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik; *ketiga*, manusia berwarganegara. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana manusia memahami pendidikan sebagai suatu dasar yang dapat memperkokoh watak manusia. Dari dasar yang kokoh tentu akan menciptakan manusia yang bertaqwa, taat pada hukum dan pada Sang Khalik; keempat, bebas mengemukakan pendapat. Dalam pendidikan liberal diharapkan dapat memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, dan tentu saja harus berlandaskan pemahaman yang cukup dalam berpendapat; *kelima*, ciri dialogis yang selalu berpandangan bahwa setiap orang memiliki potensi yang perlu dikembangkan dengan tujuan untuk berubah baik pribadi maupun lingkungannya.

Metode pendidikan yang digunakan oleh Freire dikenal dengan istilah “pendidikan hadap masalah” (Problem posing education) (Freire: 2002). Metode ini digunakan sebagai ilmu antagonistis dari konsep pendidikan gaya bank dan berorientasi pada pembebasan manusia. Konsep “problem-posing” bertolak dari konsep manusia sebagai makhluk yang sadar dan kesadaran tersebut diarahkan kepada dunia. Masalah-masalah manusia yang berhubungan dengan dunia, dihadapkan untuk dipecahkan. Konsep ini menuntut pemecahan masalah kontradiksi antara guru dan murid. “Problem-posing” bertujuan untuk mewujudkan komunikasi ataupun dialog dan menolak pengetahuan yang dihasilkan dari pernyataan-pernyataan (Supriyanto: 2013). Bagi Freire pendidikan hadap masalah sifatnya membebaskan manusia karena berisi laku-laku pemahaman (hubungan dialogis), bukan pengalihan informasi. Murid diberi kesempatan untuk berdialog secara terbuka dan bebas, pendapatnya dihargai, ada jawaban masalah atas dasar pengalaman setiap murid dan setiap murid saling mendidik satu sama lain (Idris: 2009).

Sedangkan metode pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara adalah metode among. Among memiliki makna menjaga kelangsungan hidup batin peserta didik dengan mendampingi dan mengarahkan. Bukan hanya membiarkan perkembangan batin peserta didik namun juga menjaga agar keadaan batin peserta didik tetap dalam keadaan baik. Among memiliki pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana *Among* disebut *Pamong*, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Sistem Among dalam belajar mengajar dengan metode *kinder spellen* (permainan anak) atau belajar sambil bermain secara berkelompok yang bermanfaat untuk mendidik interaksi sosial kepada peserta didik (Yanuarti: 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidik berkewajiban mengembangkan peserta didik sesuai dengan karakter peserta didik dan karakter lingkungan budaya setempat. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat menguasai diri sendiri. Among methode merupakan pemeliharaan dan perhatian untuk mendapat

pertumbuhan anak lahir dan batin sesuai dengan kodrat. Sistem among menurut Ki Hadjar Dewantara berisi dua dasar, yaitu sebagai berikut. a. *Kemerdekaan* sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, sehingga manusia dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri). b. *Kodrat alam* sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya (Mujito, 2014). Dengan kata lain, sistem Among merupakan suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Maka, dalam ajaran tamansiswa, pendidikan dikenal sebagai upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Suwarjo: 2013).

Berdasarkan uraian konsep-konsep yang dikemukakan oleh Freire dan ajaran Tamansiswa ditemukan ada kesamaan dan juga perbedaan yang menjadi penekanannya terhadap pendidikan. Adapun beberapa persamaan yang meliputi:

1. Pengakuan akan adanya kodrat alam dalam diri setiap manusia.
2. Memberi perhatian pada dehumanisasi pendidikan.
3. Pendidik berperan sebagai pemberi arah, pendamping, fasilitator, dan motivator.
4. Peserta didik merupakan makhluk berpotensi dan mandiri secara kodrati.

Selain persamaan-persamaan tersebut di atas, ada pula beberapa perbedaan yang khas dari kedua ajaran ini yang meliputi:

1. Dalam hal *konstruksi pendidikan*, Freire lebih cenderung untuk membawa manusia keluar dari belenggu penindasan, sedangkan ajaran Tamansiswa cenderung mengutamakan nilai-nilai luhur, kebudayaan dan budi pekerti untuk membawa manusia menuju tindakan penuh kasih sayang dan saling menghargai. Hal ini harus nampak dan terintegrasikan dalam setiap ajaran Tamansiswa.
2. Dalam hal *metode*, Freire menekankan harus adanya metode *problem posing* (hadap masalah) dalam pendidikan, sedangkan di dalam ajaran Tamansiswa ditekankan metode Among (pelayanan dengan hati dan penuh rasa kekeluargaan) yang bukan saja fokus pada aspek kognitif melainkan totalitas manusia lahir-batin. Dalam menerapkan metode among, peserta didik/anak menjadi sentral dalam proses pendidikan atau dalam ajaran Tamansiswa dikenal dengan menghamba kepada sang anak. Artinya anak menjadi sentra pelayanan seorang pamong.

Berdasarkan identifikasi problematika pendidikan di Indonesia, setidaknya sebuah solusi dari visi pendidikan masa mendatang dari Ki Hadjar Dewantara. Visi pendidikan masa mendatang Ki Hadjar Dewantara adalah mengembangkan kemerdekaan siswa dengan sintesis pendidikan cipta, rasa, karsa dan konstruksi semangat nasionalisme melalui pendidikan. Pembelajaran yang ideal menurut Ki Hadjar Dewantara dalam proses pendidikannya adalah menjadikan siswa sebagai subyek belajar. Siswa dijadikan subyek dalam belajar dengan tujuan membangun kesadaran kritis siswa untuk membentuk manusia yang merdeka. Kemerdekaan itu bersifat mampu berdiri sendiri (*zelfstanding*), tidak tergantung kepada orang lain (*onafhankelijk*), dan

dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*). (Suparlan, 2015; bdk. juga Rusmana)

Metode among yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara ketika mendirikan Tamansiswa di tahun 1922 menjadi rujukan dan ciri khas pendidikan di Indonesia, yaitu *Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*. Penerapan metode Among di lingkungan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran hingga saat ini ada kecenderungan dimaknai seperti yang tersurat, bahwa di depan pendidik sebagai contoh atau tauladan, di tengah sebagai pendamping atau berjalan bersama, dan di belakang memberi motivasi atau dorongan kepada peserta didik. Metode ini harus dijadikan azas dalam pembelajaran sehingga konsep ini tidak sekedar terkandung makna tersurat, tetapi ada banyak makna filosofis yang tersirat di dalamnya. (Masitoh, 2020).

Dalam mengimplementasikan metode pembelajaran “among” pendidik atau pamong memegang peranan penting di dalamnya dengan berpegang teguh pada azas Tamansiswa yaitu tertib, damai, salam dan bahagia (Suwarjo: 2013). Artinya bahwa manusia dituntun untuk tertib lahirnya, damai batinnya, salam atau selamat dan bahagia yaitu perasaan senang, gembira, dan penuh semangat untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik dalam keadaan apapun dan dimanapun. Tujuan mencapai ketertiban lahir, kedamaian batin, selamat dan bahagia ini disebut sebagai pendidikan yang dilaksanakan secara holistik. Pendidik sebagai pendamping harus mampu memahami psikologi peserta didik. Dalam konteks merdeka belajar, peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi dirinya tanpa membedakan. Penerapan metode among dilakukan dengan pendekatan *bottom-up*, bukan *top-down* (Siswanto: 2007). Artinya bahwa pola pendekatan yang diterapkan itu berbasis pada siswa, bukan pada guru. Dengan demikian, sekolah dan suasana belajar akan menjadi sangat menyenangkan, menggembirakan dan memerdekakan di mata peserta didik. Metode among perlu dihidupkan dan diterapkan secara baik di setiap proses pembelajaran bagi generasi muda bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Pendidikan yang humanis dengan tujuan membebaskan setiap individu merupakan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Implikasi konsep pendidikan yang membebaskan oleh kedua tokoh ini dilihat sebagai pendidikan itu harus sampai pada titik kulminasi dimana ia mampu membawa manusia untuk merdeka lahir dan batin (totalitas manusia). Freire sangat menekankan unsur humanisme pendidikan dimana ia mengutuk *banking education* dan menawarkan metode dialogis dan *conscientization*. Metode dialogis dianggap sangat cocok digunakan dalam proses pendidikan.

Konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara masih memiliki relevansi dalam konteks pendidikan Indonesia kontemporer. Relevan dalam tingkat wacana maupun kenyataan secara kontekstual pendidikan di Indonesia hari ini. Walaupun Ki Hadjar Dewantara hidup pada zaman pergerakan kemerdekaan sampai awal merdekanya Indonesia, namun wacana pendidikannya masih bias menjawab problematika pendidikan hari ini.

Visi pendidikan masa mendatang Ki Hadjar Dewantara merupakan jawaban atas tiga problematika besar pendidikan hari ini, yaitu (1) dehumanisasi pendidikan, (2) pendidikan hampa kesadaran, dan (3) pendidikan krisis identitas. Visi pendidikan masa mendatang menurutnya adalah pendidikan mengembangkan kemerdekaan siswa. Artinya proses pendidikan yang memposisikan siswa sebagai obyek pasif dalam belajar menyalahi kodrat alam dari manusia yang bersifat aktif dan otonom. Hal ini menjadikan pendidikan hampa kesadaran dalam pendidikan, sebagaimana juga yang dikatakan Freire tentang konsientisasi. Sebagai proses mengembangkan kemerdekaan siswa, Ki Hadjar Dewantara menggunakan pendekatan among dengan tiga semboyannya. Tiga semboyan tersebut antara lain *Ing ngarso sung tulodo*, Guru di depan selalu menjadi teladan. *Ing madyo mangun karso*, guru di tengah anak didik, membangun semangat. *Tutwuri handayani*, guru di belakang mendorong anak didik agar kreatif sambil mengarahkannya.

Penerapan program merdeka belajar yang dicanangkan pemerintah Indonesia perlu ditanggapi serius oleh setiap insan terdidik dan akademisi, serta lembaga-lembaga pendidikan. Perlu pula ada koordinasi yang sinergis dalam menjalankan konsep tri pusat pendidikan dimana keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat tercipta keharmonisan dan memperjuangkan visi yang cemerlang bagi generasi muda sesuai ajaran Tamansiswa. Pendidikan hendaknya tidak diserahkan penuh sebagai tanggung jawab guru di sekolah, tetapi keluarga dan lingkungan pula berperan sangat penting dalam upaya memerdekakan setiap individu.

Daftar Pustaka

Buku:

- Dewantara, K. H. 2013. *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka, I (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST Press bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Freire, P. 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas*, (U. Dananjaya, dkk.). Jakarta: LP3ES.
- Saksono, I. G. 2007. *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*. Jakarta: Rumah Belajar Yabinkas.
- Azzet, A. M. 2017. *Pendidikan yang Membebaskan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulong, H. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: alMa'arif.
- Suwarjo. 2013. *Pendidikan Sistem Among*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Tilaar, H.A.R. 2014. *Sowing the Seed of Freedom Ki Hadjar Dewantara as a pioneer of critical pedagogy*. Published by H.A.R Tilaar.

Jurnal:

- Idris, M. (2009). "Pendidikan Pembebasan: Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire". Researchgate.net. DOI: <http://doi.org.10.21093/di.v9i2.282>
- Marzuki & Siti K. (2016). "Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik". Jurnal Civics Universitas Negeri Yogyakarta Volume 13 Nomor 2, hal. 172-181.
- Masitoh, S. 2020. Artikel Seminar Nasional "Menelusuri Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Mewujudkan Merdeka Belajar di Era Milenial". Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa: unpublished.
- Mujito, W.E. (2014). "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni 2014
- Rusmana, F. A. I. Artikel "Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara", Universitas Negeri Jakarta: unpublished.
- Siswanto. (2007). *Pendidikan sebagai Paradigma Pembebasan* (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire). Tadris Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, hal. 250-263, online DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/jpi.v2i2.220>
- Suparlan, H. (2015). "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia". Jurnal Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Vol. 25, No. 1, hal. 56-74.
- Suparno, P. (2001). "Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia", Basis, No.01-02 Tahun ke 50 Januari-Februari.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa”

Yogyakarta, 7 Maret 2020

Supriyanto. (2013). *“Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan”*, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember.

Yuniarti, E. (2017). *“Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13”*. Jurnal Penelitian, STAIN Curup, Bengkulu, Vol. 11, No. 2, hal. 237-265.